

Prevalensi Hepatitis C ada Pendoror Darah Di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020

Prevalence of Hepatitis C in Blood Donors at Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Bantul 2019-2020

Vivit Yogi Martias, Woro Umi Ratih, Shinta

Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta

Corresponding author: Shinta ; Email: shintabundacinta@gmail.com

Submitted: 18-03-2022

Revised: 16-04-2022

Accepted: 18-04-2022

ABSTRAK

Penyakit Hepatitis C adalah penyakit yang sering menyebabkan pembengkakan hati dan dapat menimbulkan komplikasi. Hepatitis C menjadi masalah kedua dunia setelah penyakit Hepatitis B. Indonesia menempati peringkat ketiga dunia untuk penderita Hepatitis terbanyak dengan jumlah penderita diperkirakan sebanyak 30 juta orang yang mengidap penyakit Hepatitis B dan Hepatitis C. Penyebaran Hepatitis C dapat melalui transfusi darah dari pendonor dengan Hepatitis C reaktif. Di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Bantul masih terdapat kasus infeksi Hepatitis C pada pendonor tahun 2019-2020. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi Hepatitis C tahun 2019-2020, juga untuk mengetahui prevalensi Hepatitis C berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020 sejumlah 16.727. Sampel yang digunakan adalah pendonor darah dengan Hepatitis C reaktif tahun 2019 sampai 2020 sebanyak 26 pendonor. Pemeriksaan laboratorium berupa skrining Hepatitis C dilakukan menggunakan metode *CLIA (Chemiluminescence Immunoassay)*.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 -2020 sebesar 0,15% .prevalensi pada tahun 2019 sebesar 12 (0,14%) dan pada tahun 2020 sebesar 14 (0,16%). Prosentase Hepatitis C pada pendonor darah laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tahun 2019 sebesar 11 (91,66%) dan tahun 2020 sebesar 11 (78,6%). Prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah tertinggi adalah pada usia 24-44 tahun. pada tahun 2019 sebesar 8 (66,7%) dan pada tahun 2020 sebesar 12 (85,7%).

Kata kunci: Hepatitis C, Prevalensi, UTD, PMI

ABSTRACT

Hepatitis C is a disease that often causes swelling of the liver and can cause complications. Hepatitis C is the second problem in the world after Hepatitis B. Indonesia ranks third in the world for the most hepatitis sufferers, with an estimated 30 million people suffering from hepatitis B and hepatitis. C. Hepatitis C can be spread through blood transfusions from donors with reactive hepatitis C. In UTD PMI Bantul Regency, there are still cases of Hepatitis C infection in donors in 2019-2020. Therefore, this study aims to determine the prevalence of Hepatitis C in 2019-2020, and also to determine the prevalence of Hepatitis C by sex and age.

The research method used is descriptive research with a quantitative approach with a total sampling technique. The population in this study is all data on blood donors at UTD PMI Bantul Regency in 2019-2020 with a total of 16,727. The samples were blood donors with reactive Hepatitis C from 2019 to 2020 as many as 26 donors. Laboratory examination in the form of hepatitis C screening was carried out using the CLIA (Chemiluminescence Immunoassay) method.

From the results of this study, it was found that the prevalence of Hepatitis C in blood donors in UTD PMI Bantul Regency in 2019-2020 was 0.15%. The prevalence in 2019 was 12 (0.14%) and in 2020 it was 14 (0.16%). The percentage of Hepatitis C in male blood donors is higher than in women. In 2019 it was 11 (91.66%) and in 2020 it was 11 (78.6%). The highest prevalence of Hepatitis C in blood donors is at the age of 24-44 years. In 2019 it was 8 (66.7%) and in 2020 it was 12 (85.7%).

Keywords: Hepatitis C, Prevalence, UTD, PMI

PENDAHULUAN

Transfusi darah merupakan upaya kesehatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan dengan tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Tindakan transfusi darah merupakan tindakan medis berisiko yang dapat menularkan penyakit (Adisasmito, 2008). Di Indonesia, darah untuk transfusi diperoleh dari pendonor darah sukarela yang sehat dan memenuhi kriteria seleksi pendonor darah. Seseorang yang mendonorkan darahnya secara sukarela diharapkan memiliki risiko yang lebih rendah dalam menularkan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) dibandingkan donor darah lainnya (Wulandari *et al.*, 2015).

Salah satu cara yang dilakukan untuk menghindari risiko bagi pendonor darah atau penerima adalah melalui pemeriksaan skrining darah terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) (Nurminha, 2016). WHO (2010) menyebutkan uji skrining darah merupakan salah satu upaya untuk mengamankan darah dari risiko infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi seperti *sypphilis*, Hepatitis B, Hepatitis C dan HIV. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin (Erawati dan Syukriadi, 2019).

Skrining infeksi menular lewat transfusi darah di Indonesia dilakukan terhadap empat parameter penyakit. Pemeriksaan anti HCV merupakan salah satu pemeriksaan infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) dalam upaya pencegahan dan pengendalian faktor risiko penularan infeksi HCV (Kemenkes, 2015).

Virus Hepatitis C adalah virus yang menyerang hati dan menyebabkan penyakit Hepatitis C. Penyakit ini umumnya tidak bergejala tetapi dapat menyebabkan fibrosis, sirosis yang akhirnya dapat memicu komplikasi hati lainnya (Saeed *et al.*, 2016). Sampai saat ini belum ditemukan vaksin Hepatitis C, hal ini terjadi karena virus ini merupakan spesies yang sering mengalami mutasi (Jatikusuma, 2018). Infeksi Hepatitis C dapat menyebabkan Hepatitis kronis, kondisi ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan komplikasi, bila tidak

diobati dengan baik penderita berisiko menderita kanker hati (Radji, 2010).

Penyakit Hepatitis C menjadi masalah kedua dunia setelah penyakit Hepatitis B. Prevalensi Hepatitis C dunia adalah 3% atau sekitar 130-170 juta orang. Di sebagian negara maju prevalensi di bawah 1%, tetapi di negara Asia prevalensinya lebih tinggi (Pracoyo, 2018). WHO (2014) memperkirakan 350.000 orang di dunia meninggal karena Hepatitis C setiap tahun. Sepertiga dari mereka yang terinfeksi secara kronis mengembangkan sirosis hati atau *karsinoma hepatoseluler*.

Indonesia menempati peringkat ketiga dunia untuk penderita Hepatitis terbanyak dengan jumlah penderita diperkirakan sebanyak 30 juta orang yang mengidap penyakit Hepatitis B dan Hepatitis C (Masriadi, 2017). Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menyebutkan prevalensi Hepatitis C di Indonesia sebesar 1%. Prevalensi Hepatitis C pada darah donor di Indonesia tahun 2012 menurut data dari UTD Pusat diperkirakan 0,39%. Dengan demikian sekitar 9,8 ribu dari 2,5 juta pendonor darah di Indonesia reaktif terhadap Hepatitis C, hal itu menunjukkan masih banyak penderita Hepatitis C di Indonesia (Rini *et al.*, 2015).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2014 menyebutkan Prevalensi HCV pada darah donor di Indonesia tahun 2008-2014 fluktuatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurminha (2016) di UDD RSUD Pringsewu Lampung dengan mengambil data tahun 2012-2014 menunjukkan hasil uji saring HCV reaktif pada darah donor tahun 2012-2013 mengalami kenaikan 0,01% dan tahun 2013-2014 mengalami penurunan 0,1%. Menurut laporan Nasional Riskesdas tahun 2018 dari 3,8 juta masyarakat yogyakarta sebanyak 13,3 ribu (0,35%) menderita Hepatitis, sedangkan pada Kabupaten Bantul prevalensi Hepatitis sebesar 0,60%, namun belum diketahui jumlah prevalensi Hepatitis C di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 November 2020 yang dilakukan dengan metode wawancara kepada salah satu petugas UTD PMI Kabupaten Bantul didapatkan data pada bulan Juni 2019 terdapat 768 pendonor dan sebanyak 4 (0,005%) pendonor reaktif terhadap HCV. Akan tetapi, belum diketahui prevalensi HCV pada

pendonor di tahun 2019-2020. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai prevalensi kasus Hepatitis C pada pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020, serta untuk mengetahui prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul berdasarkan jenis kelamin dan juga usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskriptif tentang suatu keadaan (Notoatmojo, 2012).

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Pengambilan data untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yaitu prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua data pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020 sebanyak 16.727 pendonor darah. Teknik sampling yang dipakai adalah total sampling.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua data pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020. Variabel dalam penelitian ini yaitu prevalensi Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020 dan prevalensi Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020 berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa buku laporan hasil skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD), formulir donor serta buku laporan pendonor. Data adalah unsur penting dalam penelitian atau segala sesuatu yang dicatat. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen/publikasi/laporan peneliti dari instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang (Dermawan, 2013).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain : alat tulis (akan digunakan untuk mencatat hasil penelitian atau hal-hal yang akan ditanyakan), Ceklis Formulir Donor, dan juga Buku laporan tahunan di UTD PMI Kabupaten Bantul selama periode 2019-2020.

Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan. Pada tahapan ini peneliti menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dengan tujuan agar waktu dan pekerjaan yang akan dilakukan bisa efektif. Adapun susunan dari tahapan yang dilakukan meliputi antara lain : studi pendahuluan terhadap materi tugas akhir untuk mendapatkan gambaran mengenai prevalensi IMLTD pada darah donor, lalu menentukan data apa saja yang diperlukan, dan kemudian mempersiapkan semua kelengkapan administrasi yang dibutuhkan untuk pengumpulan data.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan penelitian dengan mengobservasi data laporan tahunan periode Januari sampai Desember tahun 2019. Kemudian data yang didapatkan akan dideskripsikan sesuai dengan hasil akhir dari uji statistik. Selanjutnya adalah tahap akhir yaitu penulisan laporan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Univariat*. data diolah menggunakan *Microsoft excell* ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram, serta disajikan dalam bentuk persentase. Rumus persentase sebagai berikut :

$$n = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : Persentase (%)

f : Frekuensi jumlah pendonor darah sesuai klasifikasi umur, jenis kelamin.

N : Jumlah seluruh pendonor darah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Bantul dari tanggal 5 Maret sampai 5 April tahun 2021. Data yang diambil adalah data sekunder berupa hasil pemeriksaan skrining darah donor dengan hasil pemeriksaan Hepatitis C reaktif dari tahun 2019 sampai 2020. Pemeriksaan Hepatitis C dilakukan menggunakan alat Cobas E 411 yang berprinsip CLIA (*Chemiluminescence Immunoassay*), (UTD PMI Bantul, 2020).

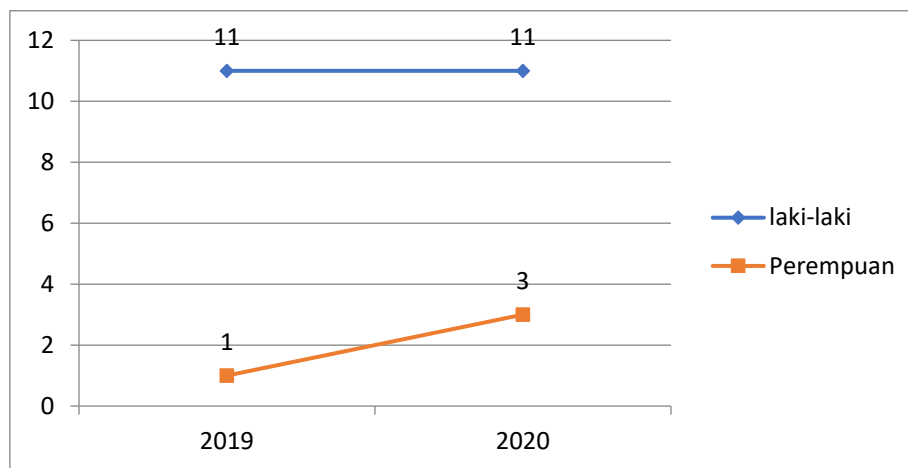
Tabel 1. Distribusi Jumlah Pendonor Darah Dengan Hepatitis C Reaktif Di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020.

No.	Tahun	Jumlah Donor	Jumlah Reaktif (%)
1.	2019	8.425	12 (0.14 %)
2.	2020	8.302	14 (0.16 %)

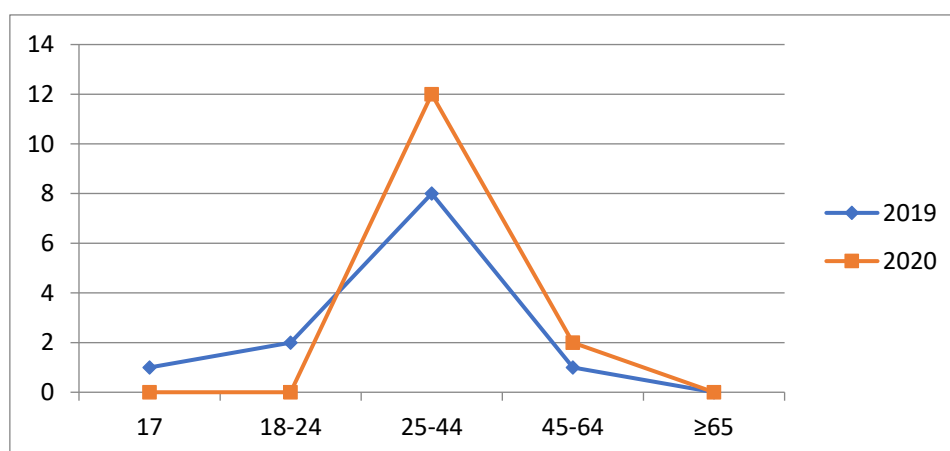
Sumber : data sekunder terolah, 2019-2020

Dari Tabel 1 terlihat pendonor darah yang dilakukan skrining Hepatitis C dari tahun 2019 sampai 2020 di UTD PMI Kabupaten Bantul sebanyak 16.727 pendonor dan diperoleh sebanyak 26 pendonor reaktif Hepatitis C. Pendonor darah yang reaktif Hepatitis C pada tahun 2019 sampai 2020 di

UTD PMI Kabupaten Bantul mengalami kenaikan sebesar 0,2%. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kategori jenis kelamin dan usia, sehingga didapatkan prevalensi Hepatitis C seperti yang tertera dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Distribusi Jumlah Pendonor Darah Dengan Hepatitis C Reaktif Di UTD PMI Kabupaten Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019-2020.



Gambar 2. Distribusi Jumlah Pendonor Darah Dengan Hepatitis C Reaktif Di UTD PMI Kabupaten Bantul Berdasarkan Usia Tahun 2019-2020.

Pada Gambar 1 didapatkan jumlah pendonor darah dengan Hepatitis C reaktif di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019 dan 2020 paling banyak pada laki-laki dengan jumlah total 22 orang pendonor.

Dari Gambar 2 didapatkan jumlah pendonor darah dengan Hepatitis C reaktif di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019 dan 2020 paling banyak pada usia 25-44 tahun dengan jumlah total sebanyak 20 orang pendonor.

Sampel pada penelitian ini seluruhnya telah dilakukan pemeriksaan atau pengujian IMLTD infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) dengan metode CLIA (*Chemiluminescence Immunoassay*). Data yang diambil merupakan data sekunder pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020.

Penelitian yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Bantul dari total pendonor 16.727 dalam dua tahun sebanyak 26 orang pendonor reaktif Hepatitis C. Dari data tersebut maka didapatkan prevalensi pendonor dengan Hepatitis C reaktif pada tahun 2019 sampai 2020 sebesar 0,15%. Prevalensi pendonor dengan Hepatitis C reaktif tahun 2019 sebesar 12 (0,14%) dan pada tahun 2020 sebesar 14 (0,16%).

Prevalensi Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,02%. Hal itu menunjukkan masih tingginya angka penderita Hepatitis C di Kabupaten Bantul. Menurut data dari UTD Pusat Prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan 0,39%. Dengan demikian sekitar 9,8 ribu dari 2,5 juta pendonor darah di Indonesia reaktif terhadap Hepatitis C (Rini *et al.*, 2015).

Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian Nurminha (2016) di UDD RSUD Pringsewu yang menyatakan pada tahun 2012 sampai 2013 persentase pendonor darah yang terinfeksi Hepatitis C mengalami kenaikan 0,01%, namun berbeda pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami penurunan 0,1%. Hal ini juga dapat disebabkan perbedaan jumlah pendonor darah dalam masing-masing tahun yang juga mempengaruhi persentase jumlah reaktif Hepatitis C.

Peningkatan prevalensi Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019

sampai 2020 dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai bahaya infeksi menular lewat transfusi darah salah satunya mengenai bahaya infeksi Hepatitis C serta menghimbau masyarakat untuk menghindari kegiatan yang beresiko menularkan Hepatitis C.

Kenaikan ini juga dapat disebabkan karena kemungkinan hasil negatif palsu atau lolosnya hasil skrining Hepatitis C pada pemeriksaan sebelumnya karena dapat terjadi kemungkinan adanya Hepatitis C yang tidak terdeteksi meskipun terdapat virus Hepatitis C dalam darah donor. Keadaan tersebut dapat dijumpai pada fase *window period* (Jatikusuma, 2018).

Penelitian yang dilakukan Almurdi (2018) pada pendonor darah di PMI Sumatera Barat menunjukkan bahwa prosentase pendonor darah yang terinfeksi Hepatitis C lebih banyak pada laki-laki yaitu (84,0%) daripada perempuan (16%). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini seperti terlihat pada gambar 1 juga menunjukkan jumlah pendonor dengan hasil skrining Hepatitis C reaktif di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019 sampai 2020 paling banyak pada laki-laki dengan jumlah 22 orang. Baik tahun 2019 maupun tahun 2020 jumlah terbanyak pendonor darah yang reaktif terdapat pada jenis kelamin laki-laki. Jumlah pendonor darah laki-laki yang reaktif Hepatitis C tahun 2019 sebesar 11 (91,66%) dan tahun 2020 sebesar 11 (78,6%).

Hasil serupa diperoleh pula oleh Adhyatma (2020) dalam penelitiannya tercatat 79,8% terinfeksi Hepatitis C terjadi pada laki-laki. Hal ini juga hampir sama dengan laporan penelitian Abebe (2020) pada penelitiannya prevalensi hepatitis C tertinggi terdapat pada pendonor laki-laki dengan prevalensi sebesar 1,84% dibandingkan pendonor perempuan. Hal ini dikarenakan pada perempuan jarang yang dapat memenuhi syarat donor darah karena perempuan dengan kendala haid, hamil dan menyusui tidak boleh donor, sehingga tidak banyak data pendonor wanita yang diperoleh (Wulandari, 2016).

Penelitian ini sesuai dengan laporan nasional riskesdas tahun 2018 di seluruh kota dan provinsi di Indonesia yang menunjukkan lebih besar frekuensi Hepatitis pada laki-laki (0,40%) dibandingkan perempuan (0,30%). Hal ini disebabkan faktor resiko yang berperan besar dalam penularan Hepatitis C seperti

pecandu obat intra vena, faktor pekerjaan, pembuatan tato dan tindik lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (Almurdi, 2018).

Pada gambar 2 menunjukkan pendonor dengan hasil skrining Hepatitis C reaktif di UTD PMI Kabupaten Bantul berdasarkan usia tahun 2019 sampai 2020 paling banyak pada rentan usia 25-44 tahun dengan jumlah 20 orang pendonor. Perbedaan cukup signifikan dapat dilihat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Pada tahun 2019 jumlah pendonor darah usia 25-44 tahun yang reaktif Hepatitis C sebesar 8 (66,7%) dan pada tahun 2020 sebesar 12 (85,7%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saeed (2016) di Lahore Pakistan yang mendapatkan kelompok tertinggi Hepatitis C positif pada kelompok umur 31-40 tahun sebesar 1,0%. Hal serupa dilaporkan Wulandari (2016) di UTD PMI Provinsi Bali, dalam penelitiannya tercatat infeksi Hepatitis C tertinggi terdapat pada pendonor usia 31-40 tahun sebesar 0,8% dibandingkan dengan pendonor usia lainnya.

Tingginya angka infeksi Hepatitis C pada usia dewasa hal ini disebabkan karena secara fisik golongan ini lebih sehat dan lebih mudah untuk memenuhi syarat menjadi pendonor darah. Pada usia dewasa biasanya lebih produktif dan rentan melakukan aktivitas yang beresiko menularkan infeksi Hepatitis C misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi Hepatitis C dan hubungan sex dengan orang yang terinfeksi (Handojo, 2014).

Proporsi penduduk Indonesia yang menderita Hepatitis cenderung lebih tinggi pada kelompok umur dewasa muda dan tua yaitu kelompok usia 25 tahun ke atas dibandingkan dengan kelompok umur muda (10-24 tahun). Hal itu disebabkan karena pada usia muda mereka masih bersekolah, tinggal dengan orang tua sehingga perilaku higienis dan saniter masih terawasi dengan baik.

Beberapa faktor yang dianggap menjadi penyebab yaitu kurang higienis dan saniternya perilaku sebagian besar masyarakat di Indonesia dilihat dari perilaku tidak cuci tangan pakai sabun dan kurang dalam pengolahan air minum (sari, 2018).

Penyakit Hepatitis C merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Sampai saat ini belum terdapat vaksinasi untuk virus ini, namun upaya pencegahan faktor resiko penularan dapat

dilakukan salah satunya dengan promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada masyarakat atau pendonor darah (Kmenkes, 2015).

Pencegahan juga dapat dilakukan saat seseorang sudah terkena Hepatitis C, dalam hal ini pengobatan dapat dilakukan untuk menghentikan virulensi dari infeksi sehingga tidak semakin parah. Penanganan hepatitis umumnya dilakukan di Rumah Sakit dengan prosedur medis pemeriksaan fisik hingga pemeriksaan laboratorium. Setelah dilakukannya tindakan medis pengobatan dan perawatan sebaiknya dilakukan upaya pencegahan agar penyakit tidak kambuh lagi dengan menjaga pola hidup sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai prevalensi hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul tahun 2019-2020 didapatkan sebanyak 26 pendonor dengan Hepatitis C reaktif dari 16.727 pendonor. Maka dapat disimpulkan antara lain bahwa Prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019 sampai 2020 sebesar 0,15%, Prevalensi Hepatitis C pada pendonor darah tahun 2019 sebesar 12 (0,14%) dan pada tahun 2020 sebesar 14 (0,16%), dan Prevalensi Hepatitis C berdasarkan jenis kelamin tertinggi pada pendonor darah laki-laki. Pada tahun 2019 sebesar 11 (91,66%) dan tahun 2020 sebesar 11 (78,6%), serta Prevalensi Hepatitis C berdasarkan usia tertinggi pada pendonor darah usia 24-44 tahun. pada tahun 2019 sebesar 8 (66,7%) dan pada tahun 2020 sebesar 12 (85,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, M., Birhan, A. & Sirak, B. (2020). Prevalence of Hepatitis B Virus and Hepatitis C Virus Among Blood Donors in Nekemte Blood Bank. Western Oromia. Ethiopia: Reastrospective 5 Years Study, *Journal of Blood Medicine*.(11) : 543-550.
- Adisasmito, W. (2008). Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Pelayanan Darah.

- Case Study*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Adhyatma, G.P., et al. (2020) Seroprevalence Hepatitis C Reaktif pada Donor Palang Merah Indonesia Semarang, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*.
- Alhawaris. (2019). Hepatitis C: Epidemiologi, Etiologi, dan Patogenitas, *Jurnal Sains dan Kesehatan*, Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda.
- Almurdi. (2018). Kesesuaian Pemeriksaan Antigen Core HCV Dengan Rt-PCR Untuk Diagnosis Infeksi Virus Hepatitis C, *Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*.
- Astuti, Y., dan Artini, D. (2019). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Kepuasan Pendorong Darah Dalam Pelayanan Seleksi Donor di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3)
- Dermawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Erawati dan Syukriadi. (2019). Hubungan Hasil Uji Saring Darah Pada Donor Sukarela Dan Pengganti Di RSUD Rokan Hulu, *Journal of Sainstek* 11 (2) : 83-89.
- Handojo, I. (2014). *Imunologi terapan pada beberapa penyakit infeksi*. Makassa: Airlangga Universitas prees.
- Jatikusuma, A. (2018). Identifikasi Anti Hepatitis C Virus Positif dan HCV Ribonucleic Acid Positif di Palang Merah Indonesia Kabupaten Tuban Jawa Timur, *Jurnal Sain Med*, 10 (2) : 47-50.
- Jurnal, Y.D., Yorva S., & Adria, R. (2014). Hepatitis C pada Anak, *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3 (2).
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. (2011). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tentang Pelayanan Darah, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan *Situasi dan Analisis Hepatitis*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 53 Tentang *Penanggulangan Hepatitis Virus*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang *standar Pelayanan Transfusi Darah*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Panduan Singkat Tatalaksana Hepatitis C.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar, Jakarta.
- Masriadi, H. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Rajawali Pers:
- Murprayana, K., dan Ni nyoman, S. B. (2017). Prevalensi HBsAg, Anti HBs, dan Anti HCV Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Pre Klinis di Bali Periode Januari 2013-2014, *Jurnal Medika*, 6 (7)
- Noer, Sjaifoellah H.M., dan Sundoro, Julitasari. (2007). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Hati*, Jayabadi, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Citra, Jakarta, Indonesia.
- Nurminha. (2016). Prevalensi Uji Saring Hbsag dan Anti HCV pada Darah Donor di UDD RSUD Pringsewu Tahun 2012-2014, *Jurnal Analisis Kesehatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang*, 5 (7) : 527-531.
- Nursalam. (2012). Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan, Jilid I, Jakarta : Salemba Medika.
- Pasaribu, D.M.R. (2017). Heterogenitas Pada Struktur Genotip Hepatitis C Virus, *Jurnal Kedokteran Medika*.
- Pracoyo, N.E., et al. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Responden yang Pernah Menderita Hepatitis Tentang Perilaku Penularan Hepatitis Dengan Anti Hepatitis C (Titer Anti-HCV) di Indonesia, *Jurnal Media Litbangkes*, 28 (4):289-294.
- Radji, M. (2015). *Imunologi Dan Virologi*, Pt Isfi Penerbitan, Jakarta Barat, Indonesia.
- Ramadhian, R., dan Pambudi. R.. (2016). Efektivitas Vaksinasi Hepatitis B untuk Menurunkan Prevalensi Hepatitis B, *Majority Medical Journal of Lampung University*, 5 (1).

- Rini, P., *et al.* (2015). Uji Saring Antigen dan Antibodi Hepatitis C Virus pada Darah Donor, *Buletin Penelitian Kesehatan*, **43** (4) : 213-218.
- Sari, P. *et al.* (2018). Hubungan Perilaku Cuci Tangan, Pengelolaan Air Minuman dan Rumah Sehat dengan Kejadian Hepatitis di Indonesia, *Jurnal Ekologi Kesehatan*, **17** (1) : 41-51
- Saeed, M., *et al.* (2016). Hepatitis C In Asymptomatic Population, *Professional Medical Journal*, **13**(5) : 546-552.
- Setyati, J., dan Soemantri.AG. (2010). *Transfusi Darah Yang Rasional*. Pelita Insani, Semarang, Indonesia.
- Siswanto. (2020). *Epidemiologi Penyakit Hepatitis*. Mulawarman University Press, Samarinda.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Indonesia.
- Sutrisna, B. (1990). *Epidemiologi Lanjut*, Dian Rakyat, Jakarta.
- World Health Organization. (2014). Pedoman Penyaringan, Perawatan Dan Pengobatan Orang-Orang Dengan Infeksi Hepatitis C.
- World Health Organization. (2010,). Global Hepatitis Report, *Geneva*, Word Health.
- Wulandari, P. M., dan Muliantari, N. K. (2016). Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan Hepatitis C Pada Darah Donor di UDD PMI Provinsi Bali, *E-Jurnal Medika*, **5** (7) : 1-4.
- Wulandari, S., Bagoes, W., dan Kusyogo. (2015). Analisis Niat Donor Darah Sukarela (DDS) Untuk Konseling Menerima Hasil Test di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Semarang, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, **10** (2).